



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu, alat yang digunakan berupa Alat tulis yang berfungsi untuk mencatat data yang didapatkan pada saat survei pendahuluan dan data hasil penelitian yang didapatkan dari informan di lapangan. Kamera *handphone* yang berfungsi untuk mendokumentasikan data yang didapatkan selama di lapangan, baik data hasil survei penelitian maupun data hasil penelitian. Laptop yang berfungsi untuk melakukan analisis data serta untuk membuat pelaporan dari hasil yang didapatkan pada saat penelitian berlangsung, serta perekam suara yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara yang berupa data dari informan. Bahannya yakni berupa objek yang menjadi target wawancara yaitu perangkat desa yang dapat dijadikan sebagai informan kunci, tetua adat, masyarakat lokal dari empat etnis tersebut yang memiliki pengetahuan lokal terkait pengobatan tradisional penyakit hipertensi yang digunakan secara turun temurun, kemudian masyarakat lokal keempat etnis yang menderita penyakit hipertensi yang telah menggunakan obat tradisional, ahli pengobatan tradisional seperti dukun atau battra (pengobat tradisional), *sinshe*, dan pedoman wawancara.

3.3 Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan melalui pengkajian beberapa pustaka dan survei langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Survei pendahuluan dilakukan sebanyak dua tahap yakni survei awal untuk melihat penyakit, kabupaten dan etnis tertinggi di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Survei pendahuluan pertama dilakukan ke dinas kesehatan Kabupaten Bangka untuk melihat penyakit dengan jumlah penderita tertinggi, didapatkan data bahwa penderita penyakit hipertensi tinggi bahkan meningkat setiap hari, dan total kasus hipertensi tertinggi dilihat dari data Kabupaten dan Kota pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Bangka. Survei selanjutnya dilakukan ke Badan Pusat Statistik (BPS) untuk melihat etnis yang ada di Kabupaten Bangka dengan jumlah yang tinggi, dan didapatkan bahwa terdapat beberapa urutan etnis yang mendominasi Kabupaten Bangka, serta masih mempercayai pengobatan tradisional, etnis terpilih yakni 4 etnis yang dapat dijadikan pembanding sehingga dipilih sesuai urutan jumlah etnis, terdapat dua etnis dari dalam bangka (asli) dan dua lainnya sebagai pembanding yakni berasal dari luar bangka (pendatang).

Selain itu, survei dilakukan dengan mendatangi langsung kantor kecamatan kemudian bertemu dengan perangkat kecamatan beserta perangkat desa untuk meminta data terkait desa yang ada di setiap kecamatan pada kabupaten Bangka. Data terkait letak desa, jumlah etnis yang mendominasi, jumlah desa di setiap kecamatan, jumlah penduduk, serta bertanya terkait pengobatan tradisional pada desa tersebut yang berasal dari etnis tertentu yang berhubungan dengan penelitian yaitu empat etnis diantaranya Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa, guna mencari ahli lokal atau informan kunci yang dapat dilibatkan dalam penelitian. Alasan pemilihan desa tersebut karena berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan serta informasi awal yang telah didapatkan dari masyarakat, terdapat beberapa desa yang didalamnya berisi penduduk yang berasal dari masing-masing etnis tersebut (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa) bahkan jumlah penduduk yang berasal dari etnis tersebut banyak sehingga beberapa

desa memilih untuk membentuk sebuah dusun yang didalamnya berisi seluruh penduduk dari setiap etnis tersebut. Penduduk dari setiap etnis tersebut masih sering melakukan pengobatan tradisional secara turun-temurun bahkan telah disebutkan dari perangkat kecamatan bahwa terdapat beberapa pengobatan tradisional yang cukup terkenal di setiap desa atau dusun tersebut sehingga desa atau dusun tersebut dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dengan data yang diambil berasal dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan masyarakat seperti tetua adat, battra atau dukun (pengobat tradisional), sinshe (pengobat tradisional etnis Tionghoa), perangkat desa, dan masyarakat yang mengalami penyakit hipertensi dan sudah berpengalaman dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, untuk dijadikan sebagai obat hipertensi di Kabupaten Bangka.

Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian bersifat deskriptif dan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling yakni pengambiln sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan terkait pengobatan tradisional atau pemanfaatan sumber daya (fauna, flora, jamur dan lainnya) pada penyakit hipertensi. Informan kunci untuk data ini yakni dapat berupa tetua adat, dukun atau battra (pengobat tradisional), shinse (pengobat tradisional etnis Tionghoa), dan masyarakat lokal yang mengalami penyakit hipertensi serta telah berpengalaman menggunakan obat tradisional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang penelitian etnobiologi ini berasal dari pengetahuan tetua adat, battra atau dukun (pengobat tradisional), sinse (pengobat tradisional etnis Tionghoa), dan juga masyarakat lokal yang digunakan secara turun temurun sebagai alternatif pengobatan penyakit hipertensi di Kabupaten Bangka yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan pada lembar kuisisioner. Langkah yang dilakukan yaitu dengan bertanya terlebih dahulu kepada perangkat desa terkait tetua adat, battra atau dukun (pengobat tradisional), sinse (pengobat tradisional etnis Tionghoa), dan juga masyarakat lokal yang akan di wawancara. Data Hasil wawancara semi terstruktur dengan para informan kemudian dianalisis dan dinarasikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa daftar poin-poin pertanyaan dan lembar perekaman data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan bagi informan agar data terkumpul secara runtut dan lengkap.

3.5.1 Observasi

Teknik observasi yang dilakukan selama penelitian meliputi pencatatan data yang ada di lapangan, serta mencatat hal-hal penting yang mendukung penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan observasi langsung ke lapangan, teknik observasi ini peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari-hari. Observasi pertama dilakukan sebelum penelitian yakni untuk mengetahui informasi terkait lokasi (desa) yang telah dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, setelah observasi tersebut dan pertimbangan tersebut baru dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Observasi partisipatif juga dilakukan pada penelitian ini yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif ini dilakukan agar data yang diperoleh akan lebih tajam, observasi partisipatif ini dilakukan antara peneliti dan informan yang turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengetahui langsung lokasi atau keberadaan, ketersediaan, serta beberapa Upaya pelestarian sumber daya

alam (fauna, flora, jamur dan lainnya) yang digunakan sebagai alternatif obat tradisional hipertensi.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung selama penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk menunjang kegiatan observasi, teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap penelitian kualitatif dan menunjang kegiatan penelitian. Hasil penelitian menjadi lebih jelas jika didukung dengan foto-foto, karya tulis, ataupun karya seni yang sudah ada. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa dokumentasi pada saat di lapangan seperti mendokumentasikan proses wawancara, kemudian dokumentasi terkait flora atau fauna yang digunakan sebagai obat hipertensi, serta dokumentasi pendukung lainnya pada saat di lapangan.

3.5.3 Wawancara

Pengambilan data terkait pengobatan tradisional penyakit hipertensi di Kabupaten Bangka dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yakni perangkat desa, toko atau tetua adat, dukun atau battra (pengobat tradisional), serta masyarakat lokal keempat etnis tersebut yang menderita penyakit hipertensi dan telah menggunakan fauna, flora, jamur dan lainnya sebagai alternatif obat hipertensi. Wawancara dilakukan terhadap informan yang sebelumnya telah memberikan izin bahwa mereka bersedia dan tidak ada paksaan untuk diwawancara terkait informasi fauna, flora, jamur dan lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif obat tradisional penyakit hipertensi.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah mengikuti bahasa yang digunakan oleh informan, hal ini dilakukan agar wawancara dapat menghasilkan informasi yang lengkap dan jelas. Pemilihan informan didasarkan atas pertimbangan demografi yaitu seperti: perangkat desa, tokoh atau tetua adat, dukun atau battra (pengobat tradisional), masyarakat lokal yang menderita penyakit hipertensi (pengguna obat tradisional). Kriteria informan yang perlu diperhatikan

yakni informan yang sudah lama dan secara intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, masih terlibat secara intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran perhatian peneliti, serta mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk diminta keterangan.

Wawancara dilakukan secara semi struktural dan open-ended, dengan cara pendekatan menggunakan teknik snowball sampling. Informan pertama yang menjadi informan kunci, lalu informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama begitu seterusnya sampai informasi yang di dapat sama. Informan yang diwawancara sebanyak 108 informan yang terbagi menjadi 27 informan setiap etnis atau sembilan informan setiap desa. Pemilihan jumlah informan secara rata atau sama setiap desa tersebut dengan tujuan agar hasil yang didapatkan seimbang dan data yang diperoleh tidak rancu. Informan yang dipilih dikategorikan menjadi informan yang hanya mengetahui saja sebanyak 15 informan, yang mengetahui dan menggunakan hanya di awal saja sebanyak 19 informan, yang mengetahui dan menggunakan sampai sekarang (tetapi hanya obat herbal saja) sebanyak 30 informan, yang menggunakan sampai sekarang disanding dengan obat modern sebanyak 44 informan. Beberapa pedoman wawancara yang akan ditanyakan adalah sebagai berikut:

A. Pertanyaan Perangkat Desa

1. Siapa nama Bapak/Ibu? Berapa usia Bapak/Ibu sekarang?
2. Apakah Bapak/Ibu merupakan penduduk asli di desa ini?
3. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bekerja sebagai bagian dari perangkat desa ini?
4. Apakah Bapak/Ibu merupakan keturunan asli dari Etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa)?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui terkait Etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa) yang ada di desa ini? Dan apakah setiap etnis yang terdapat di desa ini terdapat tetua adat?

6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui terkait kasus penyakit hipertensi yang terjadi pada desa ini? Apakah yang mengalami penyakit hipertensi Dominan atau sedikit?
7. Apakah di desa ini terdapat pengobatan tradisional? Siapa saja yang bisa melakukan pengobatan tradisional?

B. Pertanyaan Kepada Tetua Adat

1. Siapa nama Bapak/Ibu? Berapa usia Bapak/Ibu sekarang?
2. Apakah bapak/Ibu merupakan keturunan asli dari Etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa)?
3. Apakah Bapak/Ibu penduduk asli desa ini?
4. Kapan awal mula Etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa) mendiami desa ini?
5. Apakah di etnis ini terdapat pengobatan tradisional ? Apakah Bapak/Ibu mengetahui siapa saja yang bisa melakukan pengobatan tradisional dari etnis ini? Selain para dukun atau battra (pengobat tradisional) adakah masyarakat lokal yang mengetahui mengenai pengobatan tradisional?
6. Apakah di etnis ini terdapat masyarakat yang menderita penyakit hipertensi?

C. Pertanyaan Kepada Battra (Pengobat Tradisional)

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Berapa usia Bapak/Ibu sekarang?
3. Apakah Bapak/Ibu merupakan keturunan asli dari etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa)?
4. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu melakukan pengobatan tradisional?
5. Sudah berapa lama Bapak/Ibu melakukan pengobatan tradisional hipertensi?
6. Kapan Pertama kali dan terakhir kali Bapak/Ibu mengobati penyakit hipertensi?
7. Selama melakukan pengobatan tradisional, seberapa dominan Bapak/Ibu menerima pasien atau masyarakat yang melakukan

pengobatan tradisional hipertensi? Di dominasi oleh umur berapa pasien tersebut? Dan bagaimana progress dari pengobatan tradisional tersebut?

8. Apa saja Sumber Daya Alam (fauna, jamur, flora dan lainnya?) yang sering Bapak/Ibu gunakan untuk obat tradisional penyakit hipertensi?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperoleh Sumber Daya Alam yang digunakan untuk bahan pengobatan tradisional tersebut?
10. Bagaimana upaya pelestarian Sumber Daya Alam tersebut sehingga dapat terus dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional penyakit hipertensi?

D. Pertanyaan Kepada Pasien/Masyarakat Lokal

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Berapa usia Bapak/Ibu sekarang?
3. Apakah Bapak/Ibu merupakan keturunan asli dari etnis (Bugis, Jawa, Melayu dan Tionghoa)?
4. Apakah Bapak/Ibu paham tentang penyakit hipertensi? Bagaimana keadaannya? Apakah sering di check dengan tensimeter? Jika di check berapa kali? Dan siapa yang mengecek hipertensi tersebut?
5. Apakah ada keturunan penyakit hipertensi di keluarga bapak/ibu? Berapa lama sembuhnya?
6. Apa pekerjaan sehari-hari yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Apakah bapak seorang perokok pasif atau aktif?
8. Apakah Bapak/Ibu sering mengonsumsi makanan instan misalnya seperti indomie, kopi, sarden dan makanan kemasan lainnya?
9. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu melakukan pengobatan tradisional?
10. Sudah berapa lama dan kapan terakhir Bapak/Ibu menggunakan pengobatan tradisional hipertensi?
11. Bagaimana dengan biaya pengobatan antara pengobatan medis dengan pengobatan tradisional?

12. Mengapa Bapak/Ibu memilih menggunakan pengobatan tradisional atau pengetahuan lokal?
13. Kapan Bapak/Ibu mulai mengidap penyakit hipertensi? Sudah lama atau masih baru?
14. Apa saja flora atau fauna yang pernah Bapak/Ibu gunakan untuk alternatif pengobatan hipertensi?
15. Bagaimana cara memperoleh flora atau fauna yang digunakan sebagai obat tersebut?
16. Bagian apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk pengobatan hipertensi ini?
17. Bagaimana cara pengolahan bagian fauna/flora tersebut untuk dijadikan obat hipertensi?
18. Bagaimana cara mengaplikasikan flora atau fauna tersebut untuk dijadikan obat hipertensi?
19. Bagaimana upaya pelestarian flora atau fauna tersebut sehingga nantinya tidak punah dan tetap bisa dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional?

3.5.4 Identifikasi

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui identitas suatu spesimen dengan melihat sifat-sifat khusus seperti bentuk morfologi, anatomi dan pengukuran morfometri. Identifikasi flora, fauna, jamur dan organisme lainnya sangat membantu dalam upaya konservasi karena setiap organisme memiliki karakter penentu spesies yang berbeda-beda. Identifikasi yang umum dilakukan biasanya dengan menggunakan spesimen utuh yang mempunyai struktur lengkap, dan dapat juga dilakukan menggunakan aplikasi identifikasi yaitu PlantNet jika ada gambar dari spesies tersebut atau juga dengan bantuan buku identifikasi. Namun, dalam kasus di lapangan mengidentifikasi suatu jenis organisme memiliki beberapa kendala, seperti adanya spesies yang langka, adanya bagian anggota tubuh yang tidak utuh terutama untuk spesies yang jarang ditemui. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan gambar yang ditunjukkan dari sebuah sumber yang diprint atau dari pencarian google langsung dan ditunjukkan kepada informan pada

saat wawancara berlangsung. Identifikasi tersebut juga dilakukan pencocokan antara gambar yang ditunjukkan dengan spesies yang ada di lapangan, pencocokan gambar juga dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal atau artikel, atau dapat juga di foto flora tersebut atau bagian daun dan identifikasi dengan menggunakan aplikasi PlantNet (<https://identify.plantnet.org/id>) atau google lens lalu muncul nama tumbuhan tersebut. Flora yang telah ditemukan namanya, digunakan untuk mencari nama ilmiah dan nama familinya menggunakan google, lalu dilakukan konfirmasi apakah nama ilmiah dan nama familinya sudah benar dengan menggunakan website Powo (<https://powo.science.kew.org/>) untuk flora dilakukan dengan cara mencari nama ilmiah yang didapatkan kemudian dicocokkan nama ilmiah yang terdaftar di Powo serta dilakukan pengecekan kembali terkait nama famili dari flora tersebut. Fauna juga dilakukan pengecekan kembali dengan menggunakan website Animal overview (<https://nationalaglawcenter.org/overview/animalid/>). Jamur juga dilakukan pengecekan kembali terkait nama ilmiah jamur tersebut dengan menggunakan website Myco bank (<https://www.mycobank.org/>) untuk melihat kebenaran dari proses identifikasi tersebut. Spesies yang didapatkan pada saat penelitian juga dilakukan pengecekan status IUCN berikut ini (<https://www.iucnredlist.org/>) untuk melihat terkait keberadaan spesies tersebut apakah masih terjaga atau keberadaannya sudah terancam.

3.5.5 Pembuatan Herbarium

Herbarium berupa material flora yang telah diawetkan atau disebut juga spesimen herbarium (Triharso, 2006). Secara umum terdapat dua jenis herbarium yakni herbarium basah dan herbarium kering. Herbarium yang baik selalu disertai dengan identitas pengumpul (nama pengumpul atau kolektor dan nomor koleksi). Koleksi herbarium merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya bagi para ahli taksonomi. Koleksi objek perlu diperhatikan yaitu kelengkapan organ tubuhnya, pengawetannya, dan penyimpanannya. Koleksi objek juga harus memperhatikan kelestarian objek tersebut. Perlu adanya pembatasan dalam pengambilan objek yakni salah satunya dengan membuat awetan. Pengawetan dapat dilakukan

dengan cara basah dan cara kering, cara dan bahan pengawetannya bervariasi, tergantung sifat objeknya. Organ flora yang berdaging seperti buah, biasanya dilakukan dengan awetan basah sedangkan untuk daun, batang, dan akar umumnya awetan kering.

Pembuatan herbarium dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni sebagai berikut :

1. Menyiapkan perlengkapan untuk pembuatan herbarium dengan meminjam peralatan tersebut ke laboratorium Biologi, Universitas Bangka Belitung seperti, gunting dahan, label, pensil, koran bekas, sasak, tali pengikat, kantong plastik, alkohol, kertas, dan sebagainya.
2. Mencari atau mengambil spesimen yang akan dijadikan herbarium dengan bagian yang diambil mencakup ranting lengkap dengan daunnya beserta bunga dan buahnya jika ada. Spesimen diambil dengan ukuran kurang lebih 40 cm.
3. Spesimen dimasukkan kedalam kertas koran dan diberikan etiket gantung berukuran 3 cm x 5 cm. Etiket berisi keterangan tentang nomor spesies, nama lokal, lokasi pengumpulan dan nama pengumpul.
4. Spesimen yang sudah dibungkus kertas koran kemudian disusun di atas sasak 45 cm x 35 cm dan disemprot dengan alkohol 70%.
5. Spesimen yang sudah disemprot alkohol lalu diapit kembali dengan sasak kemudian diikat dan dikeringkan dengan cara dijemur dibawah matahari.
6. Herbarium yang sudah dikeringkan kemudian akan dilakukan proses mounting atau penempelan herbarium diatas kertas karton ukuran 29 cm x 43 cm, penempelan bisa dijahit maupun dilem. Setelah proses mounting herbarium akan diberi label yang berisi nama lokal, nama ilmiah, habitat, lokasi pengambilan dan manfaat. Label diletakkan disudut kiri atau kanan bawah.

Pada penelitian ini awetan yang dibuat untuk herbarium berupa jenis flora yang status konservasinya rentan terancam (VU), dari hasil wawancara terhadap informan terdapat satu jenis flora yang dikategorikan rentan dilihat dari status IUCN yakni flora medangsangsang, sehingga flora medangsang

yang dibuatkan untuk herbarium. flora medangsang termasuk flora yang jarang dibudidaya oleh masyarakat karena flora ini biasanya tumbuh liar di sekitar hutan, sehingga jika masyarakat ingin menggunakan flora medangsang tersebut harus mencari ke hutan terlebih dahulu dan herbarium yang telah dibuat ini akan disimpan pada Herbarium Bangka Belitungense.

3.6 Analisis Data

Data yang telah diperoleh selama di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data tentang pemanfaatan obat lokal sebagai alternatif pengobatan hipertensi dilakukan dengan cara wawancara kepada informan. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan beberapa rumus indeks berikut ini:

3.6.1 *Indeks of Cultural Significance (ICS)*

Indeks Of Cultural Significance (ICS) digunakan untuk menghitung nilai kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance/ICS*) flora berguna yang didasarkan pada formula yang dikembangkan oleh (Turner, 1988). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis flora bagi kehidupan masyarakat lokal. ICS dapat berupa persamaan jumlah nilai guna suatu jenis flora dari kegunaan I hingga ke n, n yang menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu jenis flora, sedangkan huruf i menunjukkan nilai I hingga ke n secara berurutan (Cavalera, 2016). Nilai kualitas (q) menunjukkan suatu biota dapat digunakan sebagai apa saja, nilai intensitas (i) menggambarkan intensitas kegunaan dari setiap jenis biota berguna, dan nilai eksklusivitas (e) yang menunjukkan seberapa dominan suatu biota yang disukai pemanfaatannya dan apakah berupa pilihan utama yang digunakan. Untuk menghitung *ICS* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{I=1}^n (q \times i \times e)_{ni}$$

Keterangan :

q : Nilai kualitas (*quality*)

i : Nilai intensitas pemanfaatan (*intensity*)

e : Nilai eksklusifitas (*exclusivity*).

3.6.2 *Use Value (UV)*

Indeks UV (*Use Value*) digunakan untuk mengevaluasi nilai guna flora atau fauna yang dianggap paling dominan digunakan untuk penyakit di suatu desa pada etnis tertentu. Semakin tinggi nilai UV maka semakin tinggi pula spesies flora atau fauna yang digunakan sebagai obat. Nilai UV = 0 (jika suatu jenis flora atau fauna tidak berguna), akan tetapi nilai UV = <1 atau 1 (jika suatu jenis flora atau fauna berguna) (Phillips *et al.*, 1994).

Use Value dihitung dengan rumus:

$$UV = \frac{U}{N}$$

Keterangan :

UV = Nilai Use Value

U = Jumlah kegunaan (flora, fauna, dan jamur) perspesies

N = Jumlah total informan

3.6.3 *Relative Frequency of Citation (RFC)*

Relative Frequency of Citation (RFC) digunakan untuk mengevaluasi kepentingan relatif spesies flora atau fauna, atau perhitungan yang digunakan untuk menunjukkan kepentingan lokal suatu spesies yang diteliti atau dalam penelitian untuk menghitung nilai keragaman flora dan fauna. RFC beragam mulai dari 0 hingga 1, jika RFC bernilai 0 artinya tidak ada informan yang menyarankan pemanfaatan jenis flora atau fauna tertentu dan jika RFC bernilai mendekati 1 atau 1 artinya dominan informan yang menyarankan pemanfaatan jenis flora atau fauna tertentu (Rossato *et al.*, 1999; Albuquerque *et al.*, 2006). Adapun rumus dari perhitungan *RFC*, sebagai berikut :

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan :

FC = Jumlah informan yang menyebutkan guna spesies (flora, fauna, dan jamur)

N = Jumlah total informan

3.6.4 *Reported Use (RU)*

Reported Use (RU) dapat digunakan untuk menghitung berapa kali kegunaan spesifik suatu spesies (flora, fauna, dan jamur) yang disebutkan oleh informan (Kamalebo *et al.*, 2018). Indeks *RU* dapat dihitung dengan rumus :

$$RU = \sum U_i$$

Keterangan :

RU = Jumlah kegunaan spesifik spesies (flora, fauna, dan jamur) yang disebutkan

U_i = Pemanfaatan spesifik yang ditetapkan oleh masing-masing informan untuk spesies jamur tertentu.